

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LAYANAN BK DENGAN PENDEKATAN TEMATIK TERPADU DI SEKOLAH DASAR

Sri Tuter Martaningsih
Dholina Inang Pambudi

FKIP UAD

*) smart.ningsih@gmail.com

*) Dholinauad@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi tumpuan harapan bagi perbaikan kepribadian generasi bangsa. Pendidikan karakter yang implisit di dalam berbagai mata pelajaran seakan kurang mendapat perhatian serius dari para pelaksananya. Berbagai kondisi negatif dari sebagian masyarakat, disinyalir merupakan kegagalan pendidikan dalam membangun karakter bangsa. Pendidikan harus mampu memberikan bakti nyata memperbaiki kondisi beragam perilaku negatif yang terjadi di masyarakat. Pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar merupakan fondasi yang mendasari perkembangan karakter individu lebih lanjut. Oleh karena itu, perlu dipikirkan strategi yang memungkinkan pendidikan karakter di usia emas dapat berlangsung secara efektif, sekaligus sebagai bagian implementasi kebijakan pemberlakuan kurikulum 2013 saat ini.

Efektivitas strategi pendidikan untuk anak hingga usia sekolah dasar perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Tematik integratif menjadi salah satu pilihan yang tepat mengingat strategi tersebut saat ini diterapkan sebagai pendekatan dalam pembelajaran implementasi kurikulum 2013. Agar pendidikan karakter tetap menjadi fokus perhatian dalam proses pembelajaran perlu ada penyiapan secara matang melalui perencanaan kurikulum yang integratif pada jenjang satuan pendidikan. Pendekatan pembelajaran yang kreatif dan dinamis diperlukan agar suasana menyenangkan terwujud dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Keywords: Pendidikan karakter di sekolah dasar, tematik integratif, pembelajaran efektif.

1. Pendahuluan

Berbagai fakta yang dapat diamati di masyarakat menunjukkan beragam kondisi yang dapat berdampak negatif bagi perkembangan anak. Beragam informasi dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat melalui perangkat elektronik yang telah merambah hingga pelosok pedesaan pada berbagai jenjang usia. Internet dengan informasi tak terbatas, positif ataupun negatif dapat dengan mudah

diperoleh menggunakan perangkat handphone kecil yang makin murah.

Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi memberikan dampak positif dalam mengakses dan memahami berbagai perkembangan kejadian di berbagai belahan dunia. Di sisi lain, ketidaksiapan individu memilah informasi yang positif, berdampak pada kemudahan individu terpengaruh berbagai informasi negatif. Tanpa disadari informasi negatif yang diperoleh lebih mudah diingat, diserap, ditiru dan dilakukan

menjadi perbuatan negatif yang kemungkinan besar melanggar norma, etika, dan kesopanan, sehingga tidak sesuai harapan. Berbagai kejahatan sosial dapat terjadi melalui jejaring sosial yang mudah diakses dan menyenangkan.

Kebutuhan utama menyikapi kondisi yang ada di antaranya adalah memberikan penguatan perisai pribadi yang dapat memfilter diri untuk tidak mengakses berbagai informasi negatif. Perkembangan IT, kecanggihan, serta kecepatan anak memanfaatkan beragam perangkat elektronik selayaknya dimanfaatkan potensinya untuk mendukung pembelajaran yang positif.

Bagi para ahli pengembang media dan program aplikasi memiliki peluang dan tantangan untuk mengisi program aplikasi berupa media pembelajaran interaktif yang menyenangkan dan dapat dengan mudah diakses oleh siswa untuk menunjang belajar.

Untuk keperluan tersebut, sekolah sebagai salah satu lembaga penyelenggaraan pendidikan, dapat merancang langkah strategis melalui pendekatan pembelajaran aktif yang menyenangkan, dengan tetap memberikan pemahaman konsep hingga penguasaan keterampilan yang baik sebagai bekal pengembangan diri lebih lanjut.

2. Konsep Ilmiah/gagasan

a. Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai kepribadian yang terinternalisasi melalui proses belajar, melalui pengalaman panjang sejak lahir yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku individu yang bersangkutan.

Karakter dibentuk dan dibangun secara sadar melalui pendidikan, dan akan makin optimal apabila pendidikan direncanakan dengan pertimbangan matang. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi maupun intra pribadi dan diharapkan individu makin bertanggung

jawab atas diri dan perannya dalam masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari kinerja pendidikan, yang selayaknya menjadi tanggung jawab ke tiga jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal. Tiga pusat pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki potensi besar dalam pengembangan karakter, terlebih apabila mampu membangun sinergi secara kolaboratif guna mencapai tujuan pendidikan generasi bangsa yang diinginkan.

Jenjang pendidikan dasar khususnya sekolah dasar (SD) mengemban amanah menyelenggarakan program pendidikan terhadap peserta didik usia awal sekolah hingga masa anak-anak menginjak masa remaja. Pada usia awal masuk SD, siswa masih berada pada usia emas perkembangan, yakni usia yang menentukan bagi perkembangan individu selanjutnya dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah di bidang karakter. Kesuksesan pendidikan karakter di usia emas dan di sekolah dasar pada umumnya akan menentukan karakter kepribadian individu lebih lanjut. Hal ini menunjukkan betapa sangat penting upaya pendidikan karakter yang efektif perlu dirancang dan dikembangkan secara berkelanjutan utamanyadi SD. Berbagai perubahan pesat berbagai faktor menuntut penyesuaian, menjadi tantangan bagi pendidikan untuk selalu melakukan perbaikan pendidikan secara terus menerus.

Perkembangan iptek dan meluasnya akses dan arus informasi global memberikan dampak positif maupun negatif. Ketidaksiapan individu mengakibatkan lebih mudah terkena dampak negatif yang tidak diharapkan. Pendidikan karakter sejak dini diharapkan mampu menjadi perisai diri dalam menyikapi perkembangan dunia global, di sisi lain memotivasi untuk menunjukkan jati diri dan keunggulan diri sehingga mampu mengoptimalkan potensi positif perkembangan yang terjadi.

Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di

sekolah. Boimbingan konseling diharapkan mampu menunjang pengembangan diri siswa. Tidak hanya yang bersifat hard skill namun yang lebih bersifat soft skill. Kemampuan soft skill ini memiliki peran yang lebih besar terhadap kesuksesan hidup individu.

Pengembangan kemampuan soft skill di sekolah merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik. Untuk mengembangkan karakter positif pada siswa guna mencapai kemandirian, dibutuhkan strategi yang jitu, melalui pembelajaran di kelas, layanan bimbingan dan konseling maupun kegiatan lainnya.

Di sekolah dasar layanan bimbingan dan konseling dirangkap atau harus dilakukan oleh guru kelas yang sekaligus menjadi wali kelas. Menurut Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 diharapkan guru bimbingan dan konseling maupun konselor berasal dari lulusan program studi bimbingan dan konseling. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa betapa peran seorang guru bimbingan dan konseling sangat penting.

Peran guru kelas sebagai guru bimbingan konseling dan konselor di SD harus memiliki komitmen, berperan aktif, menjadi teladan di garis depan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, bekerja sama dengan pihak lain internal maupun *stake holder* dari luar.

Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Kurikulum tidak hanya dokumen tertulis yang berisi mata pelajaran dengan jadwal pembelajaran. Kurikulum mencakup seluruh aktivitas sekolah yang dirancang dan dikembangkan untuk membawa peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan termasuk di antaranya memiliki karakter kepribadian yang positif.

Dalam kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan secara luas pada tahun 2014 di sekolah-sekolah termasuk di sekolah dasar terdapat perubahan orientasi tujuan. Rumusan kompetensi berbeda dengan rumusan kompetensi pada kurikulum

sebelumnya menjadi kompetensi lulusan dan kompetensi inti yang berkesinambungan dengan kompetensi yang harus dicapai pada jenjang pendidikan di atasnya.

Kompetensi inti terdiri dari kompetensi inti-1 (KI-1) yakni pengembangan sikap spiritual, Kompetensi inti-2 (KI-2) yakni pengembangan sikap sosial, kompetensi inti-3 (KI-3), yakni kemampuan kognitif (pengetahuan) dan kompetensi inti-4 (KI-4) yakni pengembangan keterampilan. Kompetensi inti I dan II merupakan kompetensi yang mengarah pada pembentukan karakter, namun tidak dapat lepas dari kompetensi kognitif maupun kompetensi keterampilan.

Rumusan kompetensi inti untuk sekolah dasar tertuang dalam Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, dapat dikemukakan sebagai berikut:

Kompetensi Inti Kelas I	Kompetensi Inti Kelas II	Kompetensi Inti Kelas III
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
Memahami pengetahuan	Memahami pengetahuan	Memahami pengetahuan

faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
Kompetensi Inti Kelas IV	Kompetensi Inti Kelas V	Kompetensi Inti Kelas VI
Menerima, menjalankan	Menerima, menjalankan	Menerima, menjalankan

, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain

Apabila kompetensi inti masing-masing kelas di sekolah dasar tersebut dicermati, tampak bahwa pendidikan karakter menjadi bagian dari

kompetensi Inti yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar.

b. Pendekatan Tematik Terpadu

Pendekatan yang digunakan dalam implementasi kurikulum 2013 utamanya di sekolah dasar adalah tematik terpadu. Untuk mengintegrasikan Kompetensi Dasar dari berbagai mata pelajaran dilaksanakan secara intradisipliner, interdisipliner, multidisiplin, dan transdisipliner (Lampiran Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014). **Integrasi intra disipliner** adalah memadukan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap mata pelajaran. **Integrasi interdisipliner** dilakukan dengan menggabungkan Kompetensi Dasar beberapa mata pelajaran yang terkait satu dengan lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran. **Integrasi multidisipliner** dilakukan tanpa menggabungkan Kompetensi Dasar tiap mata pelajaran sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki Kompetensi Dasarnya sendiri. **Integrasi transdisipliner** dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian, pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Tematikterpadu dimaknai sebagai proses integrasi intra, inter, multi, dan trans disipliner seperti dijelaskan di atas. Pengertian tematik terpadu berbeda dengan pengertian tematik seperti yang diperkenalkan pada kurikulum sebelumnya, yang hanya mengartikan tema sebagai penghubung antar mata pelajaran.

Tematik terpadu lebih lanjut akan dicermati kelayakannya untuk diterapkan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling, sekaligus sebagai wacana

pendidikan karakter bagi siswa di sekolah dasar.

Apabila dicermati dalam tema-tema pembelajaran tematik yang diajarkan mencakup tema-tema yang di dalamnya juga memuat pembelajaran berbagai karakter. Berikut gambaran sejumlah tema di kelas 1, 2, 4, dan 5 di Sekolah Dasar.

KELAS I	KELAS II	KELAS III
Diriku	Hidup rukun	Perkembangbiakan hewan dan tumbuhan
Kegemaran ku	Bermain di lingkungan ku	Perkembangan teknologi
Kegiatanku	Tugasku sehari-hari	Perubahan di alam
Keluargaku	Aku dan sekolahku	Peduli lingkungan
Pengalaman-ku	Hidup bersih dan sehat	Permainan tradisional
Lingkungan bersih, sehat, dan asri	Air, bumi, dan matahari	Indahnya persahabatan
Benda, hewan, dan tanaman di sekitarku	Merawat hewan dan tumbuhan	Energi dan perubahannya
Peristiwa alam	Keselamatan di rumah dan perjalanan	Bumi dan alam semesta

KELAS IV	KELAS V	KELAS VI
Indahnya kebersamaan	Benda-benda di lingkungan sekitar	Selamatkan makhluk hidup
Selalu berhemat energi	Peristiwa dalam kehidupan	Persatuan dalam perbedaan
Peduli terhadap lingkungan hidup	Kerukunan dalam bermasyarakat	Tokoh dan penemu
Berbagai pekerjaan	Sehat itu penting	Globalisasi
Pahlawanku	Bangga sebagai	Wirausaha

KELAS IV	KELAS V	KELAS VI
	bangsa indonesia	
Indahnya negeriku	Organ tubuh manusia dan hewan	Kesehatan masyarakat
Cita-citaku	Sejarah peradaban indonesia	Organisasi di sekitarku
Tempat tinggalku	Ekosistem	Bumiku
Makananku sehat dan bergizi	Lingkungan sahabat kita	Menjelajah angkasa luar

Guru dapat memasukkan muatan pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam berbagai tema tersebut dengan pengembangan secara kreatif. Kreativitas dalam pembelajaran perlu dilandasi dengan komitmen tinggi dalam melaksanakan pendidikan karakter. Guru SD juga harus memiliki pemahaman yang luas mengenai strategi pembelajaran yang efektif, kreatif, menyenangkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia SD baik pada kelas rendah maupun kelas tinggi.

c. Strategi Pembelajaran Karakter Di SD

Dalam kurikulum 2013 juga dijelaskan tentang pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, tertuang dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: a. interaktif dan inspiratif; b. menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; c. kontekstual dan kolaboratif; d. memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan e. sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik

Beragam prinsip yang harus diperhatikan dalam merancang pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip sebagai berikut:

- 1) Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu;
- 2) Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
- 3) Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
- 4) Pembelajaran berbasis kompetensi;
- 5) Pembelajaran terpadu;
- 6) Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi;
- 7) Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
- 8) Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara hard dan skills
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ing madyo mangun karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (tut wuri handayani);
- 11) Pelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
- 12) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
- 13) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik; dan
- 14) Suasana belajar menyenangkan dan menantang (Permendikbud nomor 103 tahun 2014).

Berbagai prinsip pembelajaran sebagai implementasi kurikulum menuntut kreativitas tinggi dari guru untuk menerjemahkannya dalam bentuk pembelajaran tematik integratif. Demikian pula pendidikan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui aktifitas pembelajaran tema demi tema yang telah ditetapkan.

Dalam pembelajaran ada buku guru dan buku siswa yang dapat digunakan sebagai acuan praktis, akan tetapi orientasi utama dasar pengembangan pembelajaran

adalah kompetensi. Pembuatan RPP meski secara praktis boleh dilakukan dengan cara menganalisis buku guru dan buku siswa, namun perlu dipahami bahwa pengembangan kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran hingga evaluasi adalah berbasis kompetensi bukan berbasis pada buku guru dan buku siswa. Dalam guru merancang RPP perlu memberikan penekanan pada upaya pendidikan karakter.

Usia siswa sekolah dasar yang terbagi ke dalam dua kelompok yakni kelas rendah (1, 2, dan 3) dan kelastinggi (4, 5, dan 6), menuntut penyesuaian strategi pembelajaran yang relevan dengan tingkat perkembangan anak. Cara pembelajaran yang menarik, menyenangkan, ramah anak, menghargai, memberi kesempatan kepada anak untuk berekspresi sangat dibutuhkan guna menunjang perkembangan optimal. Anak perlu menjadi individu yang bebas beraktualisasi diri, namun tetap diarahkan agar mengenal nilai, norma, aturan, dan ketentuan-ketentuan yang mengatur berbagai bidang kehidupan dengan benar. Makin meningkat usia anak makin meluas bidang pergaulan norma dan etika yang harus dipahami. Metode mendongeng, menyanyi, menari, bermain dapat menjadi bagian strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Namun membawa konsekuensi bahwa guru sekolah dasar harus menguasai keterampilan yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter tersebut.

d. Karakteristik yang dimiliki anak-anak usia SD pada umumnya adalah

- 1) Senang bergerak. anak-anak usia SD lebih senang bergerak. Anak-anak usia ini dapat duduk dengan tenang maksimal sekitar 30 menit.
- 2) Senang bermain. Dunia anak memang dunia bermain yang penuh kegembiraan, demikian juga dengan anak-anak usia sekolah dasar, masih sangat senang bermain. Apalagi anak-anak SD kelas rendah.
- 3) Senang melakukan sesuatu secara langsung. Anak-anak usia SD akan lebih

mudah memahami pelajaran yang diberikan guru jika dapat mempraktikkan sendiri secara langsung pelajaran tersebut.

- 4) Senang bekerja dalam kelompok. Pada usia SD, anak-anak mulai intens bersosialisasi. Pergaulan dengan kelompok sebaya, akan membuat anak usia SD bisa belajar banyak hal, misalnya setia kawan, bekerja sama, dan bersaing secara sehat.
- 5) Berdasarkan karakteristik anak kelas awal tersebut, maka pendidik perlu menyiapkan berbagai aktivitas/ kegiatan yang cocok dan sesuai.

Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan anak kelas awal (kelas I-III) adalah:

- 6) Anak mengenali sesuatu berdasarkan apa yang didengarnya karena itu guru dapat membacakan teks atau cerita.
- 7) Anak usia 7 tahun adalah pendengar yang baik, sehingga guru memberi kesempatan kepada anak untuk mendengarkan.
- 8) Anak usia 8 tahun “suka bekerjasama”, guru dapat memberikan tugas untuk melakukan kegiatan berkelompok.
- 9) Anak usia 9 tahun mempunyai ciri “sedikit berimajinasi” oleh karena itu dalam kegiatan mengamati, guru perlu mendorong anak untuk mampu berimajinasi.

Mengingat karakteristik siswa SD tersebut, maka dalam pembelajaran guru harus:

- a) Guru memberi kesempatan dan menyiapkan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan anak di luar ruang bersama teman dan sendiri di dalam ruang.
- b) Guru menyiapkan kegiatan yang mendorong anak untuk bergerak secara terarah untuk mengasah keterampilannya.
- c) Anak perlu diberi kesempatan mengasah keterampilan fisiknya sehingga dapat mengembangkan kemampuan motorik kasarnya misalnya melalui berbagai kegiatan berjalan, berlari, melompat,

- melempar dan untuk motorik halusnya dengan memberi kesempatan anak untuk menulis, menggambar, menggunting.
- d) Guru memberi kesempatan anak untuk melakukan kegiatan sendiri secara aktif tanpa diberi contoh.
 - e) Untuk anak usia 8 tahun guru dapat menyiapkan berbagai kegiatan yang mendorong anak untuk berbicara secara aktif karena mereka suka melebih-lebihkan dalam bicara.
 - f) Memberi kesempatan kepada anak untuk menjadi pembicara misalnya menyampaikan hasil kegiatannya, memberi komentar terhadap sesuatu dan sebagainya.
 - g) Memberi kesempatan anak untuk melakukan diskusi atau kegiatan tanya jawab berpasangan karena pada umumnya mereka juga suka berdialog atau melakukan percakapan berpasangan.
 - h) Guru menyiapkan kegiatan yang mendorong anak untuk berkata-kata yang sifatnya deskriptif misalnya menceritakan pengalaman yang dialaminya.
 - i) Guru perlu menyiapkan kegiatan yang mendorong anak untuk berbicara secara aktif bahkan saat bicara anak usia ini dapat melebih-lebihkan dalam bicaranya dan perkembangan kosakatanya sangat cepat.
 - j) Mendorong anak untuk melaporkan hasil kerjanya secara lisan karena pada umumnya mereka adalah pembicara yang baik dan mempunyai perkembangan kosakata yang cepat.
 - k) Untuk anak kelas awal guru dapat mendorong anak mengkomunikasikannya dalam berbagai bentuk gambar lengkap (misal gambar manusia sudah dapat lengkap), mewarnai gambar dengan warna natural/alami menyerupai warna aslinya.
 - l) Guru perlu sering mengingatkan anak usia awal untuk lebih teliti dalam mengerjakan tugas karena pada umumnya mereka bergerak cepat dan bekerja dengan tergesa-gesa, karena mereka penuh dengan energi.
 - m) Guru perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang dilakukan tidak hanya di dalam ruang tetapi juga di luar ruang karena anak usia ini perlu pelepasan energi secara fisik (kegiatan di luar ruangan).
 - n) Guru perlu mengatur kegiatan yang belum memerlukan konsentrasi yang lama karena anak usia ini konsentrasinya masih terbatas.
 - o) Guru perlu menyiapkan kegiatan yang menyenangkan karena pada usia ini perkembangan sosialnya masih sangat baik dan penuh dengan humor.
 - p) Guru perlu menyiapkan kegiatan yang memungkinkan anak untuk bekerjasama khususnya dengan teman yang sejenis.
 - q) Batasan atau aturan perlu ditata sedemikian rupa karena anak masih bermasalah dengan aturan dan batasan-batasan.
 - r) Guru perlu menyiapkan berbagai kegiatan yang menghasilkan sesuatu karena pada usia ini mereka senang menghasilkan karya.
 - s) Guru juga menyiapkan kegiatan-kegiatan yang berbentuk operasional konkret karena pada masa ini mereka masih bermasalah dengan kondisi abstrak.
 - t) Anak usia ini bukanlah pendengar yang baik karena pada saat mendengarkan ia akan dipenuhi pula dengan gagasan sehingga terkadang tidak ingat apa yang telah dikatakannya.
 - u) Mendorong anak mengungkapkan secara deskriptif, misalnya menceritakan pengalaman yang dialaminya.
 - v) Menyiapkan berbagai kegiatan yang sifatnya eksplorasi misalnya mencari fakta dalam kamus, menyelidiki lingkungan, untuk dapat mengenal dunia yang lebih luas bukan hanya yang dekat dengan dirinya.
- e. Pengembangan Kurikulum di SD**
- Kurikulum secara luas dimaknai sebagai seluruh aktivitas penyelenggaraan pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah untuk membawa peserta didik mencapai

tujuan pendidikan. Dalam pengelolaan kurikulum sebagaimana tertuang dalam lampiran Permendikbud nomor 81a dinyatakan bahwa pengelolaan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan dilakukan mengacu pada mekanisme yang ditentukan sebagai berikut:

1) Tahapan Penyusunan

Penyusunan KTSP merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah. Kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja dan/atau lokakarya sekolah yang diselenggarakan sebelum tahun pelajaran baru. Tahap kegiatan penyusunan KTSP secara garis besar meliputi: (i) perumusan visi dan misi berdasarkan analisis konteks dengan tetap mempertimbangkan keunggulan dan kebutuhan nasional dan daerah; penyiapan dan penyusunan draf; rivi, revisi, dan finalisasi; pemantapan dan penilaian; serta pengesahan. Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim pengembang kurikulum sekolah.

2) Prinsip-prinsip Penyusunan

Dalam menyusun KTSP perlu diupayakan agar kurikulum sekolah dapat memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Peningkatan Iman, Takwa, dan Akhlak Mulia
- b) Kebutuhan Kompetensi Masa Depan antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan.
- c) Peningkatan Potensi, Kecerdasan, dan Minat sesuai dengan Tingkat Perkembangan dan Kemampuan Peserta Didik
- d) Keragaman Potensi dan Karakteristik Daerah dan Lingkungan.

- e) Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional Dalam era otonomi dan desentralisasi.
- f) Tuntutan Dunia Kerja
- g) Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni.
- h) Agama Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, taqwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama.
- i) Dinamika Perkembangan Global
- j) Persatuan Nasional dan Nilai-Nilai
- k) Kebangsaan.
- l) Kondisi Sosial Budaya Masyarakat.
- m) Kesetaraan Gender.
- n) Karakteristik Satuan Pendidikan Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.

3) Mekanisme Pengelolaan

KTSP dikelola berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- b) Beragam dan terpadu.
- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan Pengembangan kurikulum perlu memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan antara *hard skills* dan *soft skills* pada setiap kelas dan antarmata pelajaran
- e) Menyeluruh dan berkesinambungan
- f) Belajar sepanjang hayat
- g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah Kepentingan nasional dan daerah saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* dalam kerangka NKRI.

3. Pembahasan

Peringkat Indonesia di posisi bawah dibandingkan negara-negara lain, menuntut upaya intensif untuk perbaikan. Posisi rendah peringkat Indonesia bukan disebabkan oleh jumlah penduduk, kekayaan alam, luas wilayah, usia

kemerdekaan dan sebagainya, tetapi lebih disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah manusia yang memiliki karakter kepribadian yang baik, terlebih pada sosok pimpinan, pemuka masyarakat, tokoh populer, yang selayaknya dapat memberikan contoh keteladanan yang baik.

Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan dalam menyiapkan kader generasi bangsa yang berkualitas. Pendidikan karakter dengan berbagai strategi telah dilaksanakan, akan tetapi perlu terus diupayakan pengembangan strategi pendidikannya agar makin efektif. Tantangan permasalahan pendidikan karakter makin kompleks seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kehebatan potensi positif maupun negatif.

Kenyataan yang terjadi komitmen dan keteladanan positif yang makin jarang diperoleh, sebaliknya banyak contoh-contoh perilaku yang tidak bermoral; penegakan hukum yang kadang dipermainkan; perilaku konsumtif, iklan menyesatkan, dan berbagai pembodohan seolah makin sulit dibendung; kesadaran pedagogik yang diabaikan, kalah dengan keinginan memperoleh keuntungan materiil, tidak peduli pada kesengsaraan orang lain, pertikaian pada tingkat elit partai dan bahkan di lembaga legislatif, petinggi lembaga yudikatif yang justru dijatuhi hukuman seumur hidup, dan banyak lagi kondisi memprihatinkan lainnya.

Di era global ini pendidikan diharapkan dapat mengantarkan bangsa Indonesia memiliki daya saing yang diakui keunggulannya. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa harus dapat menghasilkan manusia yang memiliki kecerdasan tidak hanya kognitif, tetapi juga kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual dan kecerdasan multipel lainnya sehingga selalu siap dengan berbagai tantangan kehidupan yang terus menerus berkembang.

Pendidikan karakter bangsa harus dilaksanakan secara efektif disemua jenjang pendidikan dari usia dini, sekolah dasar, hingga pendidikan tinggi yang diintegrasikan

tidak hanya ke dalam setiap mata pelajaran/ mata kuliah, tetapi menjadi bagian integral dari kurikulum yang diberlakukan di sekolah sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran dalam pendidikannya.

Pendidikan karakter di usia dini dan pendidikan dasar memegang peranan penting, karena merupakan pondasi dasar untuk penanaman keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur/ akhlakul karimah. Pendidikan karakter di sekolah dasar bangsa menjadi tanggung jawab setiap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik kurikuler maupun ekstra kurikuler dengan melalui keteladanan baik dalam bersikap, berperilaku, berbahasa, berkomunikasi dengan berbagai pihak di sekolah.

Optimalisasi peran tiga pusat pendidikan melalui kerjasama sinergis dan berkomitmen untuk mengembangkan karakter kepribadian generasi bangsa. Pendidikan karakter bangsa harus dimulai dari pendidikan dalam keluarga, sekolah/ kampus/ pesantren, dan masyarakat. Pendidikan karakter di lingkungan dan masyarakat sangat penting dan sangat membantu dan menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah/ kampus.

Ada 18 Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang sudah dikenal dan diharapkan sudah diupayakan kegiatan pengembangannya.

Untuk memadukan 18 karakter tersebut adalah :Religius; Jujur; Toleransi; Disiplin; Kerja Keras; Kreatif; Mandiri; Demokratis; Rasa Ingin Tahu; Semangat Kebangsaan; Cinta Tanah Air; Menghargai Prestasi; Bersahabat/Komunikatif; Cinta Damai; Gemar Membaca; Peduli Lingkungan; Peduli Sosial, dan Tanggung-jawab. Pendidikan karakter dengan pembelajaran di sekolah dasar maka dapat dilakukan upaya perencanaan, bersamaan dengan sekolah membuat rancangan program tahunan atau rancangan program semester.

Dengan mempertimbangkan prinsip penyusunan kurikulum sekolah dapat melakukan kegiatan yang dapat berupa rapat kerja atau lokakarya. Beberapa hal terkait

dengan pengembangan pendidikan karakter dengan pendekatan tematik integratif di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menyusun visi misi dan menganalisis karakter yang ingin dikembangkan pada peserta didik.
- 2) Mengidentifikasi ragam strategi pendidikan karakter yang akan digunakan, misalnya:
 - a) Menjadi bagian pembelajaran tema-demi tema di dalam kelas. Dalam hal ini guru dapat melakukan analisis buku guru dan buku siswa, untuk kemudian memberikan penguatan pendidikan karakter bagi siswa.
 - b) Kegiatan di luarkelas, yang dapat meliputi: (1) Kegiatan terprogram terdiri atas dua komponen: (a) Pelayanan bimbingan dan konseling, meliputi bimbingan: pribadi, sosial, belajar, dan karir. (d) Ekstra kurikuler, meliputi kegiatan: pramuka, seni, olah raga, dll (2) Kegiatan secara tidak terprogram, meliputi:
 - Kegiatan rutin, al. Upacara bendera, senam, piket kelas, piket merawat tanaman, sholat berjamaah, dsb.
 - Kegiatan *Spontan*, adalah kegiatan tidak terjadwal seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
 - *Keteladanan*, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Penetapan Hari krida, maksudnya sekolah menyediakan satu hari atau setengah hari setiap minggu pada hari Sabtu disediakan khusus untuk kegiatan pengembangan diri siswa. Kegiatan pada hari itu dapat berupa pentas seni, pameran, lomba memasak, pemberian hadiah pada siswa, cerdas cermat, permainan olah raga, mendongeng, dan unjuk performance lainnya. Tema yang digunakan pada hari krida setiap minggunya

dapat dikembangkan secara kreatif. Misalnya minggu pertama tema lingkungan hidup, minggu ke dua tema keimanan dan ketaqwaan, minggu ke tiga tema seni dan budaya, tema ke empat temanya kerjasama sosial.

- 3) Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan dirancang untuk diselenggarakan disesuaikan oleh tim pengembang kurikulum sekolah.
- 4) Pengembangan pendidikan karakter yang tematik integrative membutuhkan pemahaman dan komitmen bersama antar beberapa pihak yang berada di sekolah.
- 5) Akan lebih bagus lagi apabila sekolah juga membangun kolaborasi dengan orang tua siswa. Pertemuan rutin orang tua siswa dapat disinergikan dengan aktivitas pendidikan karakter, misalnya saat memberikan penghargaan kepada siswa atas prestasinya.
- 6) Penetapan satu hari setiap minggunya sebagai hari krida menjadi motivasi tersendiri bagi siswa maupun orang tua dan juga seluruh personel di sekolah.
- 7) Guru dapat berkreasi merancang acara yang akan menjadikan sekolah dinamis dengan berbagai aktivitasnya, Tentu harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah
- 8) Berikut karakter dan contoh kegiatan yang dapat dikembangkan dan dipadukan satu dengan lainnya menjadi aktivitas makro yang terpadu dengan tema-tema tertentu

Tema	Kegiatan	Karakter
Lingkungan hidup	Membuat taman dan piket merawat	Peduli lingkungan
Imandantaqwa	Tadarus, sholat berjamaah, TPA, pesantren ramadhan	Keimanan dan ketaqwaan
Senidanbudaya	Pentas seni pameran, pentas music, drama, dan tari	Keberanian, kepercayaan diri, cintasenidanbudaya
Kerjasama social	Lomba teamwork, penugasan kelompok, berkunjung ke panti asuhan, bakti sosial,	Kerjasama Menghargai Gotongroyong Toleransi Setiakawan
Kebersihan dan kesehatan	Kerja bakti bersihkan lingkungan, praktek cuci tangan, praktek menyikat gigi	Kebiasaan hidup bersih dan sehat
Siaga bencana	Simulasi/ pemutaran video bencana	Siaga bencana

4. Kesimpulan

Pendidikan karakter mutlak harus dilakukan sejak usia dini. Di sekolah dasar perlu dicari strategi efektif pendidikan karakter yang asyik dan menyenangkan, membangun kebanggaan dan komitmen semuapihak. Diberlakukannya kurikulum 2013 perlu ada penyesuaian strategi pendidikan karakter yang diharapkan lebih efektif, yakni secara tematik terpadu.

Pendidikan karakter secara tematik terpadu dimaknai keterpaduan secara inter disipliner (integrasi KD beberapa mapel), intra disipliner (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), multi disipliner, dan transdisipliner (kontekstual). Teknis pelaksanaannya dapat berupa aktivitas terpadu di dalam pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Programnya dapat berupa

kegiatan ekstra kurikuler, layanan pengembangan diri, outbond, perkemahan, hari krida dengan berbagai variasi acara dengan tema-tema tertentu. Pendidikan karakter dapat pula dalam bentuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengembangan iklim akademik lainnya sesuai dengan visi misi sekolah.

Namun demikian mengingat anak usia sekolah dasar berada pada tingkat perkembangan anak-anak dengan karakteristik khusus, diperlukan strategi yang menarik, menyenangkan dan relevan. Metodemendongeng, bercerita, menyanyi, bermain, keteladanan. Agar strategi pendidikan karakter di SD efektif perlu mempertimbangkan teori perkembangan kognitif maupun perkembangan moral anak. Makalah ini mencoba menawarkan alternative yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dasar. Semoga bermanfaat.

Daftar Acuan:

Permendikbud.Nomor 81 a tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

Permendikbud.Nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Permendikbud.Nomor103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

Permendikbud.Nomor 111 tahun 2014 tentang Tentang Bimbingan Dan Konseling pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

Bahan Pelatihan Kurikulum 2013 tentang Pembelajaran tematik Integratif.